

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah setiap usaha untuk membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa, dan serta jasmaninya, sehingga nantinya memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.² Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan tata cara mendidik.

Pendidikan merupakan suatu proses membentuk generasi muda yang berkualitas dan mampu mengikuti pada jaman yang akan datang. Pendidikan itu tidak hanya terbatas pada proses kelembagaan saja, akan tetapi, dari proses pola asuh, akademi bahkan sampai kultur budaya pun sangat mempengaruhinya.³

Menurut Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam kehidupan tumbuh kembangnya anak-anak, adapun maksud yang lainnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan keagamaan yang ada pada anak-anak, agar mereka semua nantinya sebagai

² Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), hlm. 2

³ Julhadi, *Hasil Belajar Peserta Didik*, (Tasikmalaya Jawa Barat: EDU PUBLISHER, 2021), hlm. 4

manusia dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

Pendidikan islam bertujuan untuk membangun dan mendidik anak-anak agar mereka semua nantinya memiliki jiwa raga yang bersih dan suci, serta agar mampu menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT. Pendidikan islam mengantarkan anak didik untuk bersikap yang baik, memiliki akhlak yang baik, tanggung jawab, serta mengajarkan anak didik tentang keagamaan. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang direncanakan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits yang melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵

Pendidikan agama islam merupakan suatu usaha untuk mengembangkan dan mengajarkan tentang fitrah manusia untuk menuju terbentuknya manusia yang sempurna dan memiliki bekal yang baik yang sesuai dengan aturan-aturan agama islam. pendidikan agama islam juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan seperti, ilmu agama, akhlak, dan keimanan.

Kehidupan yang saat ini semakin modern dan disertai adanya pandemi covid 19 ini telah memberikan suasana yang berbeda. Perbedaan

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 4

⁵ Dahwadin, dkk, *Motivasi Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 7

yang sudah terlihat dan banyak yang berubah pada nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi bekal dan mencerminkan perilaku yang baik. Perubahan itu tidak hanya pada dunia teknologi akan tetapi pada dunia kependidikan akhlak pun lebih berbahaya, karena akan merusak akal manusia, moral, akhlak, etika, dan perilaku manusia yang mengakibatkan kerusakan pada bangsa saat ini. Adapun yang sangat mudah terpengaruh dari budaya luar yaitu remaja, karena mereka semua saat ini mengalami kegoncangan dunia yang telah di pengaruhi oleh budaya luar yang mengakibatkan perubahan pada remaja.⁶

Keteladanan dan kewibaaan yang dimiliki seorang guru juga mempengaruhi segi positif dan negatifnya dalam pembentukan kepribadian dan akhlak anak didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا <٢١>

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah, (Q.S Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik serta guru-gurunya Rasulullah, maka dari itu seorang guru dituntut untuk memiliki suatu kepribadian yang baik seperti yang ada pada diri

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 94

Rasulullah SAW. Kedudukan seorang guru saat ini senantiasa relevan dengan zaman ini sampai kapan pun sangat diperlukan. Terlebih untuk mendidik bangsa yang mempunyai budi pekerti (akhlak yang baik).

Dengan pembekalan pendidikan akhlak diharapkan nantinya ada perubahan yang baik bagi anak-anak didik pada masa depan yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi seperti ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibekali dengan nilai-nilai keimanan, akhlak, serta sosial yang baik.⁷

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting untuk peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak itu sendiri bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi peserta didik yang memiliki akhlak yang baik. Pendidikan akhlak juga merupakan suatu kegiatan pendidikan yang sengaja di berikan kepada peserta didik sejak kecil agar nantinya anak didik dalam kehidupannya sudah memiliki bekal tentang pendidikan akhlak serta mampu bertingkah laku yang baik kepada orang-orang yang ada di dekatnya.

Akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang jamaknya akhlak, yang berarti tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral, etika atau budi pekerti. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi kejiwaan dan tingkah lakunya lahiriyah dan bathiniyah seseorang.

الخلق ملكة بالنفس يقتدر بها على صدور الافعال الجميلة بسهولة

⁷Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 9

Artinya: Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sesuatu jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Dalam kehidupan bahasa sehari-hari, akhlak selalu didasari dengan perbuatan yang baik dan mulia, sehingga apabila menemukan sesuatu perbuatan yang baik disebut dengan berakhlak. Namun, seperti yang disebut dengan akhlak itu tidak hanya perbuatan baik saja, akan tetapi juga perbuatan yang buruk. Maka dari itu akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Dalam islam akhlak merupakan sesuatu hal yang sangat penting bahkan bertujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk manusia yang memiliki berbudi pekerti baik atau berakhlakul karimah serta bertaqwa kepada Allah SWT.⁸

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah

⁸ Euis Rosyidah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Tpq Al-Azam Pekanbaru*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 9, No. 2, Desember 2019, hlm.

laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.⁹

Tujuan utama dalam pembentukan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak.¹⁰

Seiringnya zaman yang saat ini semakin maju dan disertai adanya pandemi covid 19 banyak perubahan pada anak didik yang berupa pembentukan akhlak. Karena semua kegiatan pembelajaran yang awalnya secara tatap muka (offline), namun sekarang berganti dengan pembelajaran dari rumah (daring). Hal seperti ini juga berdampak pada proses pemantauan pembentukan akhlak anak didik karena kurangnya pertemuan guru dengan anak didiknya sehingga menyebabkan guru semakin sulit untuk memantau akhlak peserta didik. Sistem pembelajaran pendidikan akhlak diperlukan perhatian yang khusus, ketika pendidikan terjadi kemerosotan moral yang banyak terjadi dikalangan peserta didik pada masa pandemi covid 19 saat ini sangat memperhatikan. Begitu pun pada arus globalisasi yang semakin maju, maka perlu diperhatikan juga akhlak peserta didik. Karena arus globalisasi dalam bidang teknologi, budaya juga akan mempengaruhi akhlak peserta didik, kalau peserta didik tidak dipantau dalam pendidikan akhlak kesehariannya.

⁹ Edi Kuswanto, *Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah*, Jurna Kajian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, Desember 2014, hlm. 200

¹⁰ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2015), hlm. 15

Pembentukan akhlak juga dilaksanakan pada pendidikan formal. Hal seperti ini akan menjadi tujuan terbentuknya generasi muda yang taat dengan keagamaan. Pembentukan akhlak yang terjadi di salah satu sekolah yang ada disekitar masyarakat yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri. Namun, pada dasarnya disana siswa memiliki potensi akhlak yang mulia. Akan tetapi, semakin berkembangnya teknologi dan kemajuan zaman yang banyak membawa pengaruh negatif. Berdasarkan, kejadian yang pernah saya ketahui atau melihat siswa siswi dari segi kedisiplinan, perilaku, sopan santunya masih kurang contohnya seperti, pada waktu pembelajaran berlangsung sering menggunakan hp sendiri untuk bermain game atau untuk bermain yang tidak ada sangkut pautnya dengan pembelajaran, menonton yang tidak bermanfaat, serta ada perilaku yang tidak menyenangkan seperti mengejek teman dengan yang lainnya, tidur dijam pelajaran, bergurau dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, dan ketika ijin keluar masuk kelas tanpa berpamitan atau ketika masuk kelas tidak mengucapkan salam, tidak memakai seragam dengan lengkap dan tidak mematuhi aturan yang ada. Sehingga dengan adanya hal seperti ini pembelajaran pembentukan akhlak tidak akan berjalan dengan maksimal dan pembentukan akhlak akan terancam gagal.

Pada dasarnya kedisiplinan yang ada di sekolahan tersebut masih kurang. Karena kedisiplinan adalah sikap yang harus lakukan dan terapkan pada saat yang tepat.¹¹ Kedisiplinan memang harus diterapkan disekolah

¹¹ Andrew Ho, *Life Is Wonderful*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 154

guna untuk kebutuhan dan melatih anak didik untuk disiplin pada waktu belajar. Kedisiplinan ditanamkan untuk mencegah perbuatan anak didik yang membuat anak didik tidak merasakan kegagalan bahkan nantinya akan menimbulkan keberhasilan. Maka tujuan dari kedisiplinan itu untuk mengubah semua perilaku anak didik agar selalu memiliki sikap dan membudi dayakan untuk tetap disiplin dalam melakukan sesuatu hal yang akan dilaksanakan.¹² Begitupun dari sopan santun dan perilakunya juga masih banyak kekurangannya. Perilaku sopan santun itu sendiri yaitu peraturan hidup yang timbul pada dari hasil pergaulan manusia di lingkungan masyarakat yang dianggap sebagai tuntunan pergaulan yang sehari-hari yang ada di lingkungan masyarakat. Sopan santun merupakan sebagai perilaku seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam menghormati, menghargai, dan mempunyai akhlak mulia. Perilaku sopan santun itu sangat penting dalam kehidupan setiap orang dalam kesehariannya. Karena dengan menunjukkan sikap sopan santun, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan masyarakat lainnya. Dapat disimpulkan sikap sopan santun patut dilakukan dimana saja seseorang berada dan harus sesuai dengan kebutuhan dari tempat, lingkungan, sekolah, pergaulan dan lain sebagainya.¹³

Pada dasarnya tugas seorang guru adalah membentuk, membimbing, mengarahkan, mendidik, serta memberi latihan kepada

¹² Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 43-44

¹³ Liliek Suryani, *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok*, E-jurnalmitrapendidikan.com, Vol. 1, No.1, Maret 2017, hlm. 115

peserta didik. Jadi, tugas seorang guru itu tidak hanya mentransfer ilmunya saja akan tetapi tugas seorang guru PAI juga mendidik dalam hal pembentukan akhlak peserta didiknya.

Seorang guru harus menjadi suri teladan yang baik kepada peserta didik agar dapat menanamkan akhlak yang baik juga kepada peserta didik. Tanggung jawab seorang guru PAI dalam memberikan teladan yang baik dan menanamkan pendidikan akhlak, melatih siswa untuk melakukan kebaikan kepada siapapun itu adalah tanggung jawab yang sangat berat bagi guru PAI. Apalagi pada masa pandemi Covid 19 seorang guru PAI tidak bisa bertemu langsung kepada peserta didik, walaupun dapat bertatap muka itu hanya menggunakan media sosial seperti wa group, google meet, zoom dll. Dengan demikian, dalam pembentukan akhlak peserta didik itu seorang guru seharusnya bertatap muka secara langsung kepada peserta didik agar dapat melihat perkembangan masing-masing dari peserta didik mengenai pendidikan akhlak yang mereka dapat.

Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru sangat mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah SWT. Di sebabkan guru mengajarkan ilmu kepada orang lain. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Secara umum dapat dijelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab guru yang harus dilakukan adalah mengajak orang lain berbuat kebaikan. Tugas tersebut identik

dengan dakwah islamiyah yang bertujuan untuk berbuat baik sebagai mana yang difirmankan Allah Q.S Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ <١٠٤>

Artinya: Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyerah kepada kebijakan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan ayat diatas dapat dijelaskan bahwa dalam melakukan tugas dan tanggung jawab, guru berkewajiban untuk membantu tumbuh kembangnya anak didik menuju kedewasaa yang sesuai dengan ajaran islam. Dalam tujuan pendidikan, terdapat unsur tujuan dari pendidikan adalah agar membentuk manusia yang beriman dan taqwa kepada Allah SWT.¹⁴

Adanya pemberlakuan kebijakan pemerintah yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) semua kegiatan masyarakat diluar tentunya sangat di batasi. Begitu pun dalam dunia pendidikan khususnya aktivitas peserta didik juga berbeda dengan sebelum adanya pandemi covid 19. Pada masa pandemi covid 19 saat ini sistem pembelajaran di sekolah di lakukan di rumah guna untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Dengan adanya kebijakan pemerintah

¹⁴ Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*, (Yogyakarta: CV. GRE PUBLISHING, 2019), hlm. 27

untuk menonaktifkan semua sistem pembelajaran di sekolah dan diubah menjadi sistem pembelajaran di rumah (daring). Sistem pembelajaran daring seperti ini semua guru merasa belum efektif untuk kegiatan belajar mengajar, karena kurangnya fokus pada peserta didik serta materi pembelajaran yang lainnya. Apalagi guru PAI dalam proses pembentukan akhlak peserta didik pun juga banyak kendalanya dan tantangan yang harus di hadapi oleh guru dalam proses pembelajaran daring pada saat ini. Maka dari itu, peran guru PAI dalam pendidikan akhlak peserta didik di masa pandemi sangat diperlukan guna untuk mendidik peserta didik agar memiliki teladan yang baik dan menanamkan akhlak yang baik kepada siapapun.

Dari hasil penjelasan diatas pembentukan akhlak mempunyai peran penting terhadap perilaku dalam pergaulan seseorang. Khususnya pada anak didik saat ini yang sedang berada pada zaman milenial dan kondisi saat ini yang hidup berdampingan dengan adanya pandemi covid-19, serta semakin banyak arus globalisasi yang masuk dan mempengaruhi budi pekerti anak didik. Maka dari itu, pembentukan akhlak merupakan salah satu yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama islam kepada anak didiknya. Pembentukan akhlak tersebut dikatakan akan berhasil tergantung pada guru pendidikan agama islam bagaimana guru PAI memberikan pengarahan serta mendidiknya agar peserta didik mampu memahami tentang pendidikan akhlak yang baik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa pada masa pandemi covid-19 di SMPN 3 SRENGAT.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam pembentukan akhlak siswa pada masa pandemi covid 19 di SMPN 3 Srengat ?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan akhlak siswa pada masa pandemi covid 19 di SMPN 3 Srengat ?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai pembimbing dalam pembentukan akhlak siswa pada masa pandemi covid 19 di SMPN 3 Srengat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai motivator dalam pembentukan akhlak siswa pada masa pandemi covid 19 di SMPN 3 Srengat.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan akhlak siswa pada masa pandemi covid 19 di SMPN 3 Srengat.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI sebagai pembimbing dalam pembentukan akhlak siswa pada masa pandemi covid 19 di SMPN 3 Srengat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui betapa pentingnya pembentukan akhlak untuk anak didik pada saat ini. Agar nantinya hal ini dapat menjadi pelajaran serta dapat membentengi peserta didik agar tidak terpengaruh dengan faktor lingkungan yang kurang baik.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan dan bahan masukan untuk perbaikan serta sebagai bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan pembentukan akhlak siswa di sekolah khususnya pada masa pandemi ini.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan tugasnya dalam meningkatkan pendidikan dan perannya dalam membentuk akhlak siswanya.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan terhadap siswa untuk mensukseskan pembentukan akhlak sehingga agar tercapai peningkatan dari hasil belajar peserta didik.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh serta untuk menambah wawasan dan pengalaman baik dalam bidang penelitian maupun

penulisan karya ilmiah dan sebagai tugas akhir untuk syarat kelulusan kuliah.

e. Bagi UIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dan variatif, serta memberikan ilmu pengetahuan dan pemikiran baru yang utama berkaitan dengan peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa pada masa pandemi.

a. Bagi Pembaca

Sebagai bahan pengetahuan, referensi, dan juga pengingat bahwa peran guru PAI memiliki beberapa jenis yang bisa digunakan untuk pembentukan akhlak siswa agar mampu menjadi siswa yang memiliki akhlak baik.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 Di SMPN 3 SRENGAT”. Guna menghindari kesalah pahaman dalam memaknai judul skripsi ini, maka perlu adanya penegasan istilah:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Menurut Mahmud (2012) peran adalah proses atau kedudukan (status). Apabila seseorang telah melakukan dari tugas dan kewajibannya dengan kedudukan yang sesuai maka seseorang

itu sudah melaksanakan perannya. Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa peran adalah perangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Hasan, 2005).¹⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa peran dapat diartikan sebagai posisi atau kedudukan. Dan seseorang yang telah menjalankan tugasnya sebagaimana kewajibannya maka orang tersebut sudah dikatakan melaksanakan perannya.

b. Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (disingkat dengan PAI), adalah seorang guru agama yang harus profesional dalam menyampaikan ajaran agama Islam. Dan seorang guru PAI juga harus memiliki keterampilan serta mempraktikkan pengetahuan agama dengan terampil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran keagamaan dengan baik.¹⁶

Menurut Nata (2003:43) bahwa guru PAI yang profesional harus menguasai dalam bidang ilmu pendidikan agama islam yang sesuai dengan ajaran islam dan ketentuan pada setiap tingkatan sekolah dimana ia mengajar. Dalam hal menyampaikan materi pembelajaran dengan kemampuan atau keterampilan, menggunakan metode yang sesuai, menggunakan media yang cocok, serta berpegang teguh pada kode etik profesinya yakni

¹⁵ Fitria Irawarni Mbagho dan Desy Naelasari, *Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No. 2 Agustus 2021, hlm. 118

¹⁶ Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2017), hlm. 98

memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya menyampaikan ilmu atau materi pelajaran kepada peserta didik sebagai tanggung jawab intelektual, akan tetapi guru juga wajib mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, dan menilai peserta didik secara profesional.¹⁷

c. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak adalah sebuah penanaman dan pembiasaan siswa untuk memiliki akhlak yang baik serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri agar bisa merasa tenang, mempunyai perilaku yang baik, jauh dari keburukan, dan dapat menerima Nur Cahaya Tuhan (Amin,2013:1).¹⁸ Membentuk akhlak yang mulia itu juga harus dimulai sejak kecil. Membentuk akhlak pada dasarnya mempunyai tujuan yakni memiliki keinginan untuk tercapainya kebaikan dan menjauhi dari keburukan baik dalam kehidupan individu, dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sampai masyarakat. Dari pembentukan akhlak itu sendiri sebagai sarana untuk mencapai dari tujuan pendidikan akhlak yang menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

d. Siswa

Peserta didik adalah sekumpulan anggota masyarakat yang akan berusaha menumbuhkan dan mengembangkan potensi pada

¹⁷ Zulmuqin, *Profesionalisasi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Sumatera Barat*, Jurnal Pendidikan Islam-Murabby, Volume 2 Nomor 1, April 2019, hlm. 16

¹⁸ Fitria Irawarni Mbagho dan Desy Naelasari, *Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang,*, hlm. 121

dirinya melalui proses pembelajaran pada jenjang pendidikan yang sudah ditentukan (Undang-Undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4).

Sebutan dari peserta didik bermacam-macam. Di lingkungan rumah tangga peserta didik disebut anak. Sedangkan, di lingkungan sekolah atau madrasah peserta didik disebut dengan siswa.¹⁹

e. Pandemi Covid-19

Pandemi merupakan wabah yang muncul pada awal tahun 2020 yang tersebar di seluruh dunia. Dengan ini, pandemi merupakan wabah yang menjadi masalah baru pada seluruh dunia. Menurut bagian organisasi kesehatan dunia (WHO), pandemi ini tidak ada berhubungan dengan meningkatnya keparahan penyakit, jumlah korban yang terjangkit maupun yang terinfeksi.²⁰

Corona Virus adalah kumpulan penyakit yang mengakibatkan terinfeksi pada sistem pernafasan. Ada banyak kasus dari virus corona ini yang menyebabkan terinfeksi dari sistem pernafasan secara ringan, seperti flu (Rawaah, Munoz, & Naqvi, 2020). Namun, virus ini dapat dikatakan menjadi virus yang menyebabkan terinfeksi pernapasan berat, seperti pneumonia, Middle-East Respiratory. Penderita penyakit Covid 19 ini bisa mengalami gejala seperti,

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 103

²⁰ ²⁰ Rohadatul Ais, *Komunikasi Efektif Di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Mamood Publishing, 2020), hlm. 34

flu, hidung tersumbat atau hilang menciuman, sakit kepala, batuk, tenggorokan terasa nyeri, dan demam. Sedangkan penyebaran gejala terinfeksi dari pernafasan berat seperti, demam yang tinggi, batuk yang mengeluarkan darah, sesak nafas, dan nyeri dibagian dada (Xia, Zhang, Xue, Sun, & Jin, 2015).²¹

Dampak dari covid 19 yang sangat meluas ini tidak hanya pada kesehatan dan hilangnya nyawa manusia, melainkan lebih dari itu penyebab covid 19 ini manusia juga mengalami penderitaan yang diakibatkan melemahnya ekonomi, lapangan pekerjaan menjadi kurang, bahkan sampai ada yang menutup pekerjaannya.²² Karyawan-karyaman yang harusnya tetap bekerja namun sekarang kehilangan pekerjaannya, bertambahnya pengangguran, sedangkan kebutuhan hidup tetap harus terpenuhi. Pada pandemi covid 19 ini tidak hanya melemahnya pada bidang ekonomi, melainkan pada dunia pendidikan pun juga merasakan dampaknya seperti, pembelajaran yang harusnya saling tatap muka dan sekarang menjadi pembelajaran secara daring, lembaga sekolah membatasi kegiatan yang ada disekolah.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pandemi adalah penyakit yang sistemnya menular pada manusia yang jumlahnya sangat

²¹ Cakti Indra Gunawan, dkk, *Anomali Covid-19: Dampak Positif Virus Corona Untuk Dunia*, (Malang:CV IRDH, 2020), hlm. 1

²² Rohadatul Ais, *Komunikasi Efektif Di Masa Pandemi Covid-19, ...,* hlm. 33

banyak bahkan setiap hari yang tertular bisa mencapai ratusan jiwa. Dari covid-19 ini yang diserang pada bagian pernafasan. Adanya covid-19 ini berdampak pada di seluruh dunia mulai dari pendidikan, melemahnya ekonomi, banyaknya pengangguran akibat pengurangan karyawan.

f. SMP Negeri 3 Srengat

SMP Negeri 3 Srengat merupakan sekolah menengah atas yang berdiri di lingkup masyarakat. Sekolah ini beralamat di Jl. A. Yani Selokajang, Kec. Srengat, Kab. Blitar yang berdiri sejak tahun 1986. Untuk sekarang jumlah dari ruang kelas di SMP Negeri 3 Srengat sekitar 26 ruang, tenaga pendidik sekitar 50 guru, serta jumlah siswanya hampir 500 siswa.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian diatas bahwasanya menjelaskan tentang peran pembentukan akhlak siswa di SMPN 3 Srengat adalah suatu peran yang dilakukan oleh seorang pendidik/guru, siswa, lingkungan masyarakat untuk membentengi perilaku pada diri peserta didik. Dengan menggunakan wacana yang mendalam kepada pihak yang terkait serta metode observasi terhadap lingkungan sekitar disertai dengan dokumen yang menghasilkan data tertulis yang terdapat dalam ringkasan data yang kemudian menghasilkan analisis hasil akhir.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini adalah seluruh ini dari pembahasan karya ilmiah yang secara singkat, dan mempermudah untuk mengetahui urutan dari sistematika dari karya ilmiah ini. Agar lebih mudah pembahasan dalam penulisan ini peneliti menulis sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka dari permasalahan yang berkenaan dalam skripsi ini meliputi : (A) Tinjauan Tentang Guru PAI, (B) Tinjauan Tentang Pembentukan Akhlak, (C) Penelitian Terdahulu, (D) Paradigma Penelitian

BAB III : Metode Penelitian, meliputi (A) Rancangan Penelitian, (B) Kehadiran Penelitian, (C) Lokasi Penelitian, (D) Sumber Data, (E) Metode Pengumpulan Data, ((F) Analisis Data, (G) Pengecekan Keabsahan Data, (H) Teknik-teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian, meliputi: (A) Deskripsi Data, (B) Paparan Data, (C) Temuan Data, (D) Analisis Data.

BAB V : Pembahasan Penelitian, meliputi (A) Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 di SMP Negeri 3 Srengat, (B) Peran Guru PAI Sebagai Pendidik dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 di SMP Negeri 3 Srengat, (C) Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 di SMP Negeri 3 Srengat.

BAB VI : Penutup, meliputi: (A) Kesimpulan, (B) Saran

Bagian akhir terdiri dari: (A) Daftar Rujukan, (B) Lampiran-lampiran